Jurnal
Samudra Bahasa

http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB

PENGGUNAAN BAHASA ANAK AUTIS DI SMPLB KOTA LANGSA. TAHUN 2020

Riccka Bella Priswa Yolanda, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat

Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-UniversitasSamudra
ricckabellapy@*gmail.com*

***Info Artikel**:*
Diterima:
Disetujui:
Dipublikasikan:

Abstract

The research discuss about the using of language by the autistic students of SMPLB Kota Langsa. In this research, the researcher did the descriptive qualitative research to four students in SMPLB Kota Langsa. In the technique of collecting data, the researcher did observation. Meanwhile in data analyzes technique, the researcher did *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Based on the result of the research, the researcher found that MSI is capable in listening. Nevertheless, he only can speak by using no more than three words in sentence. In writing, MSI can copy the text from the teacher well. Furthermore, he is less in reading. Then, the student named MR. In the listening skill, she cannot focus om the topic od speaking. Moreover, she can speak fluently. As well as reading and writing, she can do it well. The other student name F, he is not capable in listening, speaking, and reading. Eventhough, he is more in writing. The student named MK, similar to F, he is not capable in listening, speaking and reading. He also has more skill in writing.

Key Words : The Using of Language, Autustic, and SMPLB Kota Langsa

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaanbahasa pada anak autis di SMPLB Kota Langsa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada siswa autis sebanyakempat orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti melakukan *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa MSI sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk menyimak. Namun, dalam hal berbicara ia hanya mampu menggunakan kalimat yang tidak lebih dari tiga kata. Dalam hal menulis, MSI mampu menyalin teks yang diberikan oleh gurunya. Namun,ia lemah dalam membaca. Siswa lainnya bernama MR. Pada kemampuan menyimak, ia tidak bisa fokus pada topik pembicaraan. Namun ia sangat lancar dalam berbicara bahkan sama seperti anak normal pada umumnya. MR juga dapat menggunakan bahasa dalam bentuk membaca dan menulis. Siswa autis selanjutnya bernama F. Ia memiliki kemampuan yang kurang dalam hal penggunaan bahasa. Kemampuan menyimak, berbicara, dan membacanya sangat lemah namun ia lebih bisa dalam menulis. Siswa autis terakhir bernama MK. Serupa dengan F, MK mempunyai kemampuan yang lemah dalam pengunaan bahasa menyimak, berbicara, dan membaca. Namun ia lebih aktif saat disuruh menulis di sekolah.

KataKunci : Penggunaan Bahasa, Autis, dan SMPLB Kota Langsa

Pendahuluan

Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi ini, dibutuhkannya suatu alat yang digunakan sebagai penghubung yang disebut bahasa. Bahasa adalah suatu alat yang berguna sebagai pemersatu antar satu orang dengan orang lainnya. Dengan bahasa, seseorang berinteraksi dengan yang lainnya dengan cara penyampaian pesan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan bahasa, si pembicara menyampaikan maksud, pikiran dan tujuannya kepada si pendengar, sehingga terjadi bentuk komunikasi yang menghasilkan respon dan umpan balik antara pembicara dan pendengar.

Komunikasi akan ada selama interaksi sosial berlangsung. Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial. Beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autis memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Menurut Ali (2014:125) bahwa "Berpikir pada dasarnya merupakan rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi (*information processing*) yang berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respon.Dalam proses berpikir digunakan simbol-simbol yang memiliki makna atau arti tertentu bagi masing-masing individu. Manifestasi dari proses berpikir manusia adalah bahasa."

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu hasil proses pemikiran seseorang yang berupa stimulus untuk menghasilkan respon dari pendengar. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi penghubung antara pembicara dan pendengar, dimana keberhasilan dalam proses penyampaian informasinya tergantung pada proses daya pikir penuturnya. Keberhasilan menyampaikan dan menerima informasi melalui bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir para penutur tersebut dalam memberi stimulus dan merespon pesan atau informasi. Dalam hal ini, anak autis mempunyai kemampuan berbeda dalam menerima dan merespon pesan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan khusunya di sekolah, guru harus mampu menyampaikan pesan kepada anak-anak autis berdasarkan kemampuan mereka masing-masing.

Menurut Hadis (2006:57) "Berdasarkan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis, beberapa diantaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya memiliki keterbatasan dalam bahasa, seperti sering berkata tanpa arti, terkadang kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh berulang-ulang dan bahasanya tidak dimengerti orang lain." Hal serupa juga terjadi pada anak-anak autis di SMPLB Langsa. Beberapa anak autis tidak mau berbicara dengan orang asing. Bahkan, ada juga yang tidak mau berbicara dengan gurunya sendiri. Di sisi lain, ada juga anak autis yang hanya mengulang perkataan dari lawan bicara nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak autis di SMPLB Langsa mengalami masalah dalam penggunaan bahasa dengan tipe kemampuan yang berbeda-beda.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Fimawati (2017) dengan judul Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik; Kajian

Psikolinguistik. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah karakter produksi bahasa yang dilihat dari empat aspek menurut Scovel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pada tahapan mana anak autis tersebut memiliki kendala dalam berbahasa. Berdasarkan teori tersebut ditemukan bahwa seorang anak autis tipe PDDNOS di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik memiliki kesulitan dalam memproduksi bahasa, dia mengulang kata, frasa atau kalimat yang sama dari lawan bicara ketika dia tidak dapat memahami maksud percakapan.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Fritasari (2016) dengan judul Analisis Kemampuan Berbicara Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil dalam penelitian ini adalah siswa autism masih mengalami kendala pada kelancaran, artikulasi kurang jelas, pada beberapa kata yang mengandung huruf dan akhiran n,r,g,nya,ng. Berbicarahanya 1-3 kata dalam satu kalimat. Belum dapat berdialog atau berkomunikasi, hanya bias berkomunikasi dalam keadaan focus dan menatap lawan bicaranya. Sangat menutup diri dan tidak berkomunikasi serta berinterkaksi dengan lingkungan sekitarnya. Belum dapat memberikan informasi, mengucapkan keinginan dengan kalimat yang tidak utuh dan diucapkan berulang-ulang.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Oktaviasari. (2019)dengan judul *Analisis Cara Berbahasa Anak Penyandang Autisme*. Penelitian ini membahas tentang membahas terkait dengan (1) cara berbahasa pada anak penyandnag autisme, (3) pola komunikasi anak autisme kepada masyarakat di sekitar (4) mengembangkan berbahasa pada anak penyandang autisme. Anak yang menyandaang autisme memiliki kekuranganmampuan dalam memproduksi bahasa dengan baik. Hal ini dikarenakan anak autisme memiliki gangguan pada Susunan Saraf Pusat (SSP) sehingga dapat mempengaruhi dalam hal bahasa komunikasinya yang dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fonologi, aspek sintaksis dan aspek semantik. Anak autisme memliki hambatan dalam berkomunikasi yaitu sering mengulang-ngulang kata-kata oranglain, namun tidak anak autisme tidak memahaminya, sering bergumam dan membeo, hal ini terjadi karena pada otak anak penyandang autisme miliki gangguan pada broca. Broca merupakan tempat penyimpanan kata-kata dalam otak, jika broca tersebut mengalamigangguan maka anak tersebut akan kekurangmampuan dalam memproduksi bahasa. Oleh karna itu dalam hal ini orangtua memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan bahasa anak penyandnag autisme, yaitu dengan melakukan terapi berbicara. Terapi berbicara ini meminimalisir dan membantu kebutuhan pribadi pada anak autsime khususnya dalam berbahasa verbal ataupun non verbal.

Penelitian lainnya juga diikuti oleh Dewi (2014) dengan judul *Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta.* Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ ekpresif Af masih mengalami kendala pada kelancaran, artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf dan akhiran l, n, m, r, t, ng, berbicara dengan kata-kata pendek, belum dapat mengadakan dialog atau berkomunikasi, belum dapat memberikan informasi, mengucapkan keinginannya pada saat frustasi dengan kalimat yang tidak utuh, belum dapat menulis secara mandiri, dan belum membuat karangan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif/ reseptif Af masih mengalami kendala terhadap pemahaman kalimat yang didengar, kesulitan memahami perintah panjang dan ganda, bersedia mengikuti perintah atau petunjuk pendek yang diberikan yang dapat dipahami tujuannya ataupun tidak, hanya

dapat memahami kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya, dapat menjawab apabila kalimat pertanyaannya sama dengan kalimat pernyataannya, merespon pertanyaan panjang yang diberikan dengan mengulang bagian akhir dari pertanyaan yang diberikan, dan belum dapat memahami bacaan.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Hikmawati (2018) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik.* Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Rumah Matematika dan Sains sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membaca gambar dengan mengenal kata benda, kata kerja dan kata sifat serta peningkatan kemampuan anak dalam berhitung mulai dari mengenal angka, mengurutkan angka dan juga berhitung 1-10. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan berikut ini. (1) Kemampuan membaca gambar anak autis usia mental 6 tahun di Rumah Matematika dan Sains dapat dikelompokan menjadi tiga yaitu, kemampuan membaca kata benda, kata kerja dan kata sifat. Kemampuan dalam menyebutkan dan mengenal kata benda melalui media kartu masih belum sempurna dan masih sedikit membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai kata sifat. (2) Kemampuan anak menghitung pada anak autis usia mental 6 tahun di Rumah Matematika dan Sains melalui media kartu bergambar dapat dikelompokan menjadi tiga yaitu, kemampuan yaitu berhitung, mengenal angka dan mengurutkan angka. Anak dapat mengenal angka-angka yang ada pada kartu yang ditunjukanterapis, anak juga hampir sempurna dalam mengurutkan angka mulai dari angka 1-10. Selain itu, kemampuan anak dalam menghitung dengan menyebutkan angka-angkayang diajarkan terapis dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. (3) Terapi kemampuan membaca gambar dan kemampuan anak menghitungpada anak autisdi Rumah Matematika dan Sains, dimulai dari persiapan dengan menyiapkan ruangan, menyiapkan kartu angka, menyiapkan kartu gambar, bola dan meronceh, namun yang paling penting adalah mempersiapkan mental dan psikologis anak untuk belajar. Ketika anak masuk dalam ruangan terlebih dahulu anak diajak bermain, baik itu bermain bola maupun bermain lainnya. Setelah anak merasa nyaman di dalam ruangan barulah terapismenunjukan kartu gambar baik gambar tentang kata benda, kata sifat, kata kerja dan bilangkan (angka) secara berulang-ulang sambil menunjukkan gambar dan mengejakan huruf nama benda tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati penggunaan bahasa pada anak penyandang autis pada SMPLB Kota Langsa. SMPLB adalah sekolah pendidikan khusus di Kota Langsa, yang terletak di Jln. Perumnas, Paya Bujok Seulemak, Langsa Baro, Kota Langsa. Sekolah ini berdiri tahun 1994 dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Di sekolah ini siswa diajarkan pendidikan *life-skill*, memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga saat mereka dewasa tidak menjadi hambatan bagi orang lain dan sekitarnya.

Proses komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan siswa normal pada umumnya, siswa autis mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi dengan gurunya. Di sisi lain, mereka juga berinteraksi antar sesama teman dan masyarakat di lingkungan sekitar. Sebagai contoh, ada seorang siswa autis di SMPLB Langsa yang hanya merespon lawan bicaranya dengan mengulang kata saja. Bahkan ada juga yang hanya mampu mengucapkan ujung fonem dari kata tersebut, contoh: ting (gunting), pempel (tempel) dan lain-lain. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati penggunaan bahasa pada anak autis tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati proses penggunaan bahasa pada anak autis dalam bentuk penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahasa Anak Autis di SMPLB Kota Langsa."

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan yang kompleks. Menurut Nugraheni (2012:53-59) "Ada beberapa aspek keterampilan yang diperlukann dalam kegiatan ini, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis."

Kemampuan dasar dapat mendengarkan dibawa sejak lahir dan akan berkembang melalui proses belajar. Proses belajar yang dilaluinya akan menjadikan yang bersangkutan memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa mendengarkan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran seperti kemampuan-kemampuan berbahasa yang lainnya, yaitu kemampuan berbicara, membaca dan menulis.

Kemampuan selanjutnya adalah berbicara. Dalam kemampuan berbiacara seseorang akan mampu mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Kemampuan berbahasa lainnya adalah membaca. Di dalam kemampuan ini, seorang anak harus mampu memahami suatu tesk dan konteks. Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan reseptif disamping keterampilan mendengarkan. Sebagai salah satu keterampilan reseptif, membaca merupakan komponen pemahaman. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, selain guru dituntut untuk memahami kurikulum yaitu menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Yang terakhir adalah kemampuan menulis. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas putih berupa catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tidak langsung.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah "suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:54)." Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pada anak autis di SMPLB Langsa. Peneliti meneliti sekelompok anak yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam hal penggunaan bahasa. Peneliti akan mengumpulkan data berupa hasil percakapan anak autis dan kemudian mendeskripsikan hasilnya dalam bentuk penjabaran kalimat.

Menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Dalam hal ini, peneliti mengamati tingkah laku dan penggunaan bahasa pada anak autis di SMPLB Langsa. Peneliti akan mengamati penggunaan bahasa pada anak autis saat mereka berinteraksi di lingkungan sekolah baik dengan guru maupun dengan sesama temannya. Selain itu, peneliti juga akan mengamati penggunaan bahasa anak autis saat mereka berada di lingkungan sekitar sekolah. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan alat perekam (*tape*

recorder) sebagai alat bantu penelitian. Kemudian, peneliti akan mempelajari tahap penggunaan bahasa pada anak autis di SMPLB Langsa.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan mengamati kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajar oleh Bapak Teguh Prabowo pada tanggal 26 November sampai dengan 3 Desember 2019 selama satu minggu 6 kali pertemuan. Dalam pembelajaran ini, SMPLB Langsa sedang membahas materi pembelajaran yang terkandung dalam kompetensi dasar mengidentifikasi sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan menceritakan berbagai sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Di saat siswa melakukan serangkaian kegiatan tersebut, siswa-siswi berinteraksi satu sama lain, siswa akan berinteraksi untuk melakukan penyuntingan terhadap teks deskripsi teman. Maka, peneliti akan mengambil kesempatan untuk mengamati penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa-siswi SMPLB Langsa selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Analisis data dalampenelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Hubermen. Langkah-langkah analisi datanya adalah sebagai berikut:

Pada langkah pertama adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah mereduksi data, peneliti menyajikan data dalam penelitian kualitatifadalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang kredibel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2012: 247-253)

Diskusi

Tabel 1 Deskripsi Penggunaan Bahasa Anak Autis

Nama Siswa	Penggunaan Bahasa			
	Menyimak	**Berbicara**	**Menulis**	**Membaca**
MSI	MSI dapat menyimak dan mendengarkan pembicaraan dari lawan bicaranya dengan baik. Ia dapat merespon setiap perkataan dan perintah dari gurunya, walaupun dengan menggunakan kata-kata yang tidak begitu jelas.	MSI mempunyai keterampilan yang kurang baik dalam berbicara atau menggunakan bahasa. Ia hanya mampu mengucap dengan mengulang ujung kata yang digunakan oleh lawan bicaranya.	MSI dapat menyalin catatan harian yang diberikan oleh gurunya disekolah. Saat diberi tugas menulis atau mencatat, MSI enggan mengerjakannya. Ia lebih suka melakukan kegiatan yang menurutnya lebih menyenangkan seperti menempel, menggunting, menggambar dan mewarnai.	Dalam hal membaca, MSI tidak bisa membaca dengan jelas. Hal ini disebabkan kemampuan pengucapan kata yang sangat rendah, yaitu tidak jelas dari segi fonologinya. Kemampuan berbahasa yang sangat rendah ini mempengaruhi kemampuannya dalam membaca dan mengucapkan kata-kata dengan jelas.
MR	MR mempunyai kemampuan menyimak atau mendengar yang kurang bagus. Ia tidak bisa fokus pada pembicaraan yang disampaika	MR sudah mulai melakukan komunikasi secara aktif dengan gurunya. Dalam percakapan tersebut, selain menjawab atau merespon pertanyaan	Sama seperti anak normal pada umumnya, MR juga sudah mampu menulis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.	Disaat guru menanyakan beberapa teks tertulis, MR dapat membacanya dengan benar seperti traffic lamp, water, biqini bahkan

Jurnal
Samudra Bahasa

http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB

	n oleh lawan bicaranya. Disaat guru bertanya	guru, Mifta juga tidak mengulang atau membeo	Bahkan, MR juga sudah mampu menulis ata-kata an alimat ang idikte leh gurunya	dengan artikulasi bahasa inggris yang benar.
	keбingunga n dengan respon "ha…?". Disaat guru mengarahk an pembicaraa nnya ia hanya bisa mengulang seluruh ucapan guru.			
F	F tidak dapat menyimak dan merespon instruksi dari guru dengan baik. Kemampua n menyimak yang dimiliki Daus hanya dapat direspon dalam bentuk perbuatan seperti ketika di suruh duduk, F hanya datang dan langsung duduk tanpa merespon kata apapun.	F mempunyai kemampua n yang rendah dalam hal berbicara. Ia tidak pernah merespon lawan bicaranya baik itu teman dekat atau guru kelasnya. F menyukai lagu-lagu India, hanya lagu India lah yang mampu menarik responnya untuk berbicara, namun itu pun hanya beberapa patah kata saja.	F tidak mau merespon saat guru menyuruh nya untuk menulis. F tetap tidak mau memberik an respon apa-apa walaupun guru sudah mempракt ekkan cara menulis nama di kertas. Namun, F tiba-tiba berubah fikiran dan langsung menulis ketika guru menyebut kan judul lagu khususny a lagu India kesukaan nya.	F mempunyai kemampua n yang rendah saat menyimak dan mendengar. Serupa dengan kemampua n menyimak, ia juga tidak mau berbicara dan bahkan tidak pernah berbicara dengan orang-orang sekitarnya bahkan dengan guru atau teman dekat sekalipun. Dalam keterampila n menulis, F dapat melakukan nya dengan baik, namun semua hal yang ditulisnya harus menurut keinginann ya sendiri
MK	MK memiliki	MK termasuk	MK juga memiliki	Penggunaa n bahasa
	kemampua n yang kurang bagus dalam hal menyimak atau mendengar kan. Ia tidak bisa memahami maksud dan tujuan dari lawan bicara secara sekilas. Saat lawan bicaranya memulai pertanyaan, ia merasa kebingunga n dan hanya member respon pertanyaan "ha..?".terle bih dengan orang asing. MK bahkan tidak mau memberi respon apapun.	anak Autis yang sangat kurang dalam menggunak an bahasa. Dia bahkan lebih banyak diam, saat ditanya bertubi-tubi ia hanya merespon dengan singkat dan suara yang pelan.	kemampu an menulis yang sama dengan F. Ia dapat menulis kata-kata yang didikteka n oleh gurunya. Namun, bila dibanding kan dengan F, MK lebih mudah dibujuk untuk menulis.	lainnya yang digunakan oleh MK adalah dalam bentuk bacaan. MK sudah mampu membaca dengan ejaan benar dan jelas. Namun, ketika disuruh oleh gurunya ia lebih banyak diam dan tidak mau melakukan nya.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 0 nomor 0
Juni 2020

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa umumnya anak Autis di SMPLB Langsa memiliki kemampuan yang kurang dalam hal penggunaan bahasa. Kebanyakan dari mereka tidak dapat menggunakan bahasa dengan lancar karena tidak mampu menyimak dan mendengarkan dengan baik pembicaraan dari lawan bicaranya. Umumnya anak autis tidak mau berbicara dengann orang asing yang baru pertama dijumpainya. Ia merasa takut, malu, canggung, dan bingung. Namun, ada juga anak-anak autis yang menyukai kedatangan orang-orang, selama orang tersebut dapat menarik parhatiannya dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan anak autis tersebut. Anak autis kadang bersifat seperti orang yang tuli yang tidak dapat mendengar apayang dibicarakan oleh lawan bicara. Kadang mereka ingin bicara tapi bingung harus mengucapkan apa. Ada juga yang merasa takut untuk berbicara. Di sisi

lain, anak autis tidak dapat memfokuskan pikirannya pada lawan bicara dan apa yang mereka bicarakan. Anak autis tersebut seolah-olah hidup di dalam halusinasi dan mempunyai dunianya sendiri.

Pada saat berkomunikasi, anak-anak autis hanya mampu merespondengan kalimat yang terdiri dari beberapa kata saja. Beberapa di antara mereka hanya mengulang perkataan dari lawan bicara, dan ada juga yang merespon dengan kata-kata yang kurang jelas.

Dalam hal berbicara, anak autis memiliki kemampuan dan cara berbicara yang berbeda sesuai dengan jenis sindromnya. Di SMPLB Langsa, kebanyakan anak autis tidak bisa berbicara dengan efektif. Ada yang mengulang kata-kata dari lawan bicaranya, ada yang berbicara dengan mengucapkan ujung fonem dari kata yang diucapkannya, dan yang lainnya bahkan tidak mau berbicara sama sekali. Hal ini dikarenakan anak autis tidak mau berbicara dengan orang asing yang tidak pernah ditemui sebelumnya.

Dalam hal menulis, anak Autis di SMPLB Langsa umumnya bisa menulis. Khususnya mambuat catatan harian dari guru kelasnya. Mereka mengenal huruf alfabet dengan baik. Bahkan beberapa diantara mereka bias didikte oleh gurunya. Namun, mereka jarang sekali menulis dan tidak ingin menulis. Kemauannya untuk menulis akan timbul sendiri sekitar setengah jam setelah guru member intruksi.

Serupa dengan kemampuan menulis, anak-anak autis ini juga dapat membaca. Namun, salah seorang diantara mereka tidak dapat berbicara dengan lancar. Sehingga hal itu mempengaruhi kemampuannya dalam membaca. Kebanyakan dari anak autis di SMPLB juga tidak mau membaca. Mereka hanya mau membaca teks-teks tertentu saja yang disukainya.

Simpulan

Berdasarkanhasilpenelitianpengguna anbahasapadaanakautis SMPLB Langsa, penelititelahmendapatkankesimpulanbahwa adaempatsiswaautis di SMPLB tersebutdiantaranyatigalaki-lakidansatuperempuan. Keempatanakautistersebutmempunyaicara-cara yang berbedadalammenggunakanbahasa.

Siswa autis pertama bernama MSI, ia bisa menggunakan bahasa dalam bentuk menyimak atau mendengarkan. MSI dapat menyimak dan mendengarkan pembicaraan dari lawan bicaranya dengan baik. Ia dapat merespon setiap perkataan dan perintah dari gurunya, walaupun dengan menggunakan kata-kata yang tidak begitu jelas. Dalam hal berbicara, MSI mempunyai keterampilan yang kurang baik dalam berbicara atau menggunakan bahasa. Ia hanya mampu mengucap dengan mengulang ujung kata yang digunakan oleh lawan bicaranya. Dalam hal membaca, MSI tidak bisa membaca dengan jelas. Hal ini disebabkan kemampuan pengucapan kata yang sangat rendah, yaitu tidak jelas dari segi fonologinya. Kemampuan berbahasa yang sangat rendah ini mempengaruhi kemampuannya dalam membaca dan mengucapkan kata-kata dengan jelas. MSI dapat menyalin catatan harian yang diberikan oleh gurunya disekolah. Saat diberi tugas menulis atau mencatat, MSI enggan mengerjakannya. Ia lebih suka melakukan kegiatan yang menurutnya lebih menyenangkan seperti menempel, menggunting, menggambar dan mewarnai.

Siswa lainnya bernama MR, ia memiliki kemampuan berbahasa yang lebih tinggi dari siswa autis lainnya. MRmempunyai kemampuan menyimak atau mendengar yang kurang bagus. Ia tidak bisa fokus pada pembicaraan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Disaat guru bertanya MR tidak memberi respon secara langsung, ia hanya kebingungan dengan respon “ha…?”. Disaat guru mengarahkan pembicaraannya ia hanya bisa mengulang seluruh ucapan guru. MRsudah mulai

melakukan komunikasi secara aktif dengan gurunya. Dalam percakapan tersebut, selain menjawab atau merespon pertanyaan guru, MR juga tidak mengulang atau membeo lagi ucapan gurunya. Sama seperti anak normal pada umumnya, MR juga sudah mampu menulis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahkan, MR juga sudah mampu menulis kata-kata dan kalimat yang didikte oleh gurunya. Disaat guru menanyakan beberapa teks tertulis, MRdapat membacanya dengan benar seperti traffic lamp, water, biqini bahkan dengan artikulasi bahasa inggris yang benar.

Siswa autis selanjutnya bernama F. F tidak dapat menyimak dan merespon instruksi dari guru dengan baik. Kemampuan menyimak yang dimiliki F hanya dapat direspon dalam bentuk perbuatan seperti ketika di suruh duduk, F hanya datang dan langsung duduk tanpa merespon kata apapun. F mempunyai kemampuan yang rendah dalam hal berbicara. Ia tidak pernah merespon lawan bicaranya baik itu teman dekat atau guru kelasnya. F menyukai lagu-lagu India, hanya lagu India lah yang mampu menarik responnya untuk berbicara, namun itu pun hanya beberapa patah kata saja. F tidak mau merespon saat guru menyuruhnya untuk menulis. F tetap tidak mau memberikan respon apa-apa walaupun guru sudah mempraktekkan cara menulis nama di kertas. Namun, F tiba-tiba berubah fikiran dan langsung menulis ketika guru menyebutkan judul lagu khususnya lagu India kesukaannya. F mempunyai kemampuan yang rendah saat menyimak dan mendengar. Serupa dengan kemampuan menyimak, ia juga tidak mau berbicara dan bahkan tidak pernah berbicara dengan orang-orang sekitarnya bahkan dengan guru atau teman dekat sekalipun. Dalam keterampilan menulis, F dapat melakukannya dengan baik, namun semua hal yang ditulisnya harus menurut keinginannya sendiri**.**

Serupa dengan F, MK memiliki kemampuan yang kurang bagus dalam hal menyimak atau mendengarkan. Ia tidak bisa memahami maksud dan tujuan dari lawan bicara secara sekilas. Saat lawan bicaranya memulai pertanyaan, ia merasa kebingungan dan hanya member respon pertanyaan “ha..?”.terlebih dengan orang asing. MKbahkan tidak mau memberi respon apapun.MK termasuk anak autis yang sangat kurang dalam menggunakan bahasa. Dia bahkan lebih banyak diam, saat ditanya bertubi-tubi ia hanya merespon dengan singkat dan suara yang pelan MK juga memiliki kemampuan menulis yang sama dengan F. Ia dapat menulis kata-kata yang didiktekan oleh gurunya. Namun, bila dibandingkan dengan F, MK lebih mudah dibujuk untuk menulis.Penggunaan bahasa lainnya yang digunakan oleh MK adalah dalam bentuk bacaan. MK sudah mampu membaca dengan ejaan benar dan jelas. Namun, ketika disuruh oleh gurunya ia lebih banyak diam dan tidak mau melakukannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa saran bagi para pembaca sebagai berikut:

(1)Penulis berharap kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam pengetahuannya terhadap cara-cara penggunaan bahasa pada anak autis khususnya pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Sehingga, sebagai calon guru, mahasiswa menemukan cara-cara belajar yang lebih tepat dalam mengajarkan pendidikan bahasa pada anak Autis.

(2)Penulis juga berharap kepada seluruh guru SMPLB Langsa agar lebih memperkaya metode pembelajaran dalam kegiatan belajar di sekolah,

sehingga, setiap siswa Autis dapat menemukan cara belajar yang cocok dengan jenis sindrom yang dimiliki siswa Autis tersebut.

(3)Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang penggunaan bahasa pada anak autis di SMPLB Langsa agar mengkaji penggunaan bahasa pada anak autis secara lebih mendalam, sehingga dapat melengkapi seluruh kekurangan informasi yang belum bisa disajikan peneliti pada skripsi ini.

Daftar Rujukan

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2014. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwandi, Yosfan. 2015. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

_____, 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Dewi, 2014.dengan judul *Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta.*Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Komunikasi dengan Peserta Didik*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.

Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Kali Media.

Fimawati, Yuli. 2017. *Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS di SLB MUhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik.* jurnal Linguistika Vol.24 No.17, September 2017.

Fritasari.2016. *Analisis Kemampuan Berbicara Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji

Hadis, Abdul. 2006. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hikmawati (2018) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik.* Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN

Kompri, 2017. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Lakshita, Natayya. 2013. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasioanal Katalog Dalam Terbitan.

Munir, Abdullah. 2012. *Membangun Komunikasi Efektif, Sebuah Upaya*

Mewujudkan Sekolah yang Membahagiakan. Yogyakarta: Mentari Pustaka

Nugraheni, Aditya Sri. 2012. *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pedagogiya.

Priansa, Juni Donni. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran, Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatf, Kualitatf dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

----------, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatf, Kualitatf dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tantawi, Isma. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia.* Medan: Perdana Mulyana Sarana.

Ormrod, Jeane Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga

Oktaviasari. 2019. *Analisis Cara Berbahasa Anak Penyandang Autisme*. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 200- 208 E-ISSN 2599-0519